

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat sekarang mengalami persaingan yang sangat ketat. Untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, perusahaan diharuskan untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya dengan mengelola sumber daya yang dimiliki. Salah satu tolak ukur kemajuan suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan konsep terpenting bagi investor, karena merupakan indeks pasar yang digunakan dalam menilai perusahaan secara keseluruhan. Peningkatan kepercayaan masyarakat melalui nilai perusahaan juga dapat diindikasikan dengan naiknya harga saham di bursa saham. Sedangkan interpretasi nilai perusahaan sendiri dijadikan dasar bagi penanam modal (investor) untuk menanamkan modalnya di saham. Setiap perusahaan (emiten) pasti menginginkan nilai perusahaan yang tinggi karena hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya para pemegang saham untuk berinvestasi pada emiten.

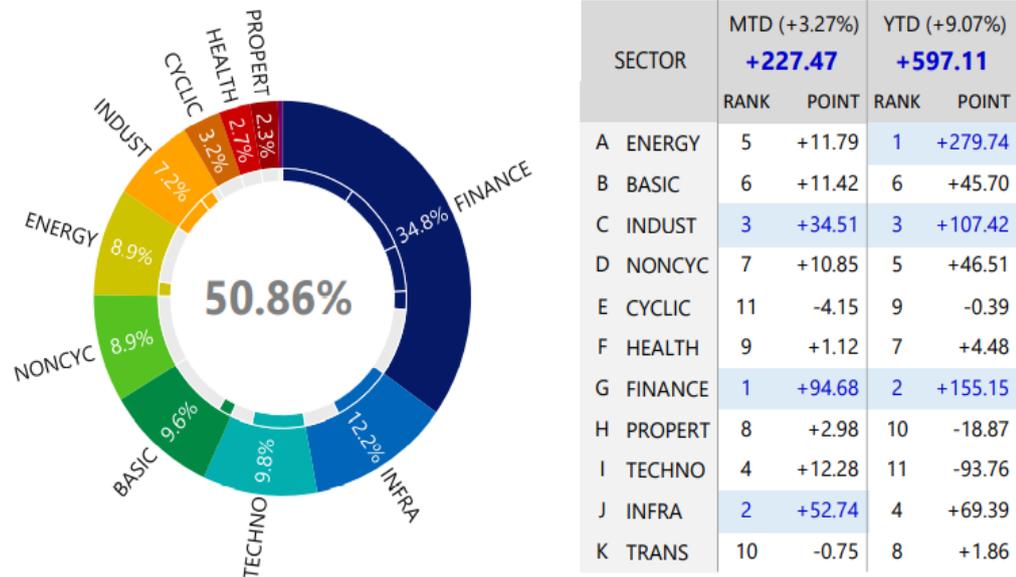
Menurut Supia et al. (2021), Nilai perusahaan merupakan persepsi investor dari sebuah perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan semakin besar pula. Nilai perusahaan bukan hanya bisa dinilai dengan harga saham saja, namun dapat juga menggunakan dengan beragam cara yang salah satunya menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Brigham dan Houston (2011:152) menyatakan bahwa PBV ialah rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku perlembar

saham. Jika nilai PBV tinggi maka tingkat kemakmuran para pemegang saham juga semakin besar, sehingga dapat disimpulkan telah tercapai salah satu tujuan perusahaan tersebut (Supia et al. 2021). PBV memperhatikan seberapa besar pasar menilai harga buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang baik biasanya memiliki PBV diatas satu yang mencerminkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

Tahun 2021 Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi merubah klasifikasi industri yang digunakan, sebelumnya BEI menggunakan Jakarta *Stock Industrial Classification* (JESICA) sebagai klasifikasi industri. Namun pada 25 Januari 2021 BEI resmi mengganti klasifikasinya menjadi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) memiliki 12 sektor yang salah satunya adalah sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

Akhir tahun 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menampilkan perubahan yang positif. Berdasarkan data yang ada di Bursa Efek Indonesia, IHSG berhasil meningkat 10,1% ke level 6.581,5 yang sebelumnya sempat mengalami penurunan pada masa pandemi tahun 2020. Salah satu kontribusi terhadap IHSG berasal dari sektor *consumer non-cyclicals*. Berikut merupakan IHSG di Bursa Efek Indonesia akhir 2021 :

SECTOR WEIGHTS AND POINT INDEX



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2021 di BEI

IHSG sektor *consumer non-cyclicals* yang dapat dilihat pada gambar 1.1 diatas tercatat sebesar 8,9%. Sedangkan pada sektor keuangan dan infrastruktur masing-masing tercatat sebesar 34,8% dan 12,2%. Pencapaian tersebut menandakan bahwa sektor *consumer non-cyclicals* memiliki pertumbuhan yang lambat. Sehingga meskipun sektor ini berisi saham-saham barang konsumen primer atau yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari ternyata masih belum mampu menarik banyak minat investor untuk berinvestasi di sektor *consumer non-cyclicals* tersebut.

Berdasarkan data *Price to Book Value* (PBV) tahun 2021 yang di peroleh dari dalam *Trading Summary by Industry Classification* yang terdapat di *website*

Bursa Efek Indonesia, nilai PBV di setiap sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut:

Sector / Sub Sector	Members	Delisted	Number of Shares	Market Cap. m. IDR	Total Trading			PER. x	PBV. x
					Volume, th. shares	Value, m. IDR	Freq. x		
A. Energy	71	-	631,670,547,977	556,409,328	644,139,253	305,664,873	31,290,754	9.27	1.98
B. Basic Materials	93	-	781,873,420,751	908,328,363	717,559,853	524,118,264	45,937,294	18.78	1.65
C. Industrials	54	-	291,923,340,701	386,726,966	288,271,590	168,236,447	16,518,966	11.59	2.12
D. Consumer Non-Cyclicals	98	-	842,717,498,226	1,039,514,442	349,865,819	235,673,037	28,561,217	22.63	7.53
E. Consumer Cyclicals	132	-	846,767,100,676	377,784,179	553,055,656	257,771,293	35,986,406	12.03	1.91
F. Healthcare	23	-	204,094,936,063	255,271,168	221,805,153	168,608,843	12,968,697	17.82	3.63
G. Financials	106	-	1,452,145,460,204	3,213,241,216	873,890,795	1,021,012,755	73,926,319	23.84	3.97
H. Properties & Real Estate	80	-	916,728,888,980	243,456,336	515,498,161	104,293,276	20,458,006	32.00	1.43
I. Technology	28	-	225,983,462,361	378,639,620	130,086,981	117,199,332	12,989,564	117.28	10.36
J. Infrastructures	57	-	908,773,630,769	852,110,964	646,201,881	365,893,799	32,615,389	33.79	1.10
K. Transportation & Logistic	28	-	126,431,940,732	44,233,969	156,313,006	34,890,440	8,599,840	46.15	0.92
Total	770	0	7,229,110,227,440	8,255,716,552,232	5,096,688,148,253	3,303,362,358.82	319,852,452		

Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.2 Nilai *Price to Book Value* (PBV) di BEI Tahun 2021

Nilai PBV dari masing-masing sektor yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada gambar 1.2 diatas. Sektor *consumer non-cyclicals* menempati urutan kedua dengan nilai PBV tertinggi setelah sektor *technology* di posisi pertama. Nilai perusahaan yang diukur dengan rasio PBV pada sektor *consumer non-cyclicals* yaitu 7,53. Sedangkan pada urutan pertama yaitu sektor *technology* memiliki nilai PBV 10.36 . Nilai PBV yang tinggi dapat diartikan harga saham-saham yang mahal pada sektor tersebut.

Fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan pada sektor *consumer non-cyclicals* masih lemah dibanding sektor lainnya. Tingginya nilai perusahaan akan diminati oleh investor. Bagi investor nilai perusahaan digunakan

sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Investor melakukan penanaman modal dengan harapan akan memperoleh *return* yang tinggi saat berinvestasi. Selain, itu investor juga sering dihadapkan dengan ketidakpastian yang berupa perbedaan hasil yang diharapkan, adanya ketidakpastian tersebut yang menjadikan investor tetap berspekulasi terhadap *return* yang nantinya diperoleh dimasa depan. Oleh karena itu, setiap investor harus memperhatikan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Current Ratio atau rasio lancar dianggap salah satu faktor yang mampu memengaruhi nilai perusahaan, karena rasio ini umumnya yang dipakai untuk solvensi jangka pendek, yaitu kemampuan perusahaan dalam melunasi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemampuan perusahaan melunasi liabilitas jangka pendeknya. Purba & Mahendra (2022) membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *current ratio* dengan nilai perusahaan. Berbeda dengan Supia et al. (2021) yang menunjukkan secara tidak signifikan terdapat pengaruh negatif antara *current ratio* terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, faktor kedua yang dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan yaitu intensitas modal. Menurut Supia et al. (2021) menjelaskan bahwa intensitas modal menjadi salah satu kebijakan pendanaan untuk menentukan perpaduan utang dan ekuitas dalam pengembangan nilai perusahaan. Menurut Winarno (2015), bahwa bila intensitas modal tinggi maka semakin efisien pula penggunaan aktiva di perusahaan tersebut. Hasil riset terdahulu yang

dilakukan oleh Natali & Herawaty (2020) menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berdampak serta tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun sebaliknya, hasil riset yang dilakukan Kahfi et al., (2018) mendeteksi intensitas modal menunjukkan dampak pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan yaitu besar kecilnya *net profit margin* yang dihasilkan perusahaan. *Net profit margin* dapat dipahami sebagai suatu informasi mengenai pendapatan bersih dari penjualan dengan membandingkan antara *net income after interest and taxes* dengan *sales* yang mana semakin tinggi *margin net income* maka semakin tinggi pula *net income* yang dihasilkan (Supia et al. 2021). Penelitian Laoli et al. (2021) yang didukung oleh penelitian Alvian & Munandar (2022) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian Supia et al. (2021) yang didukung oleh penelitian Wahyuni and Gani (2022) menyimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yaitu *leverage* yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dijadikan pula sebagai tolak ukur nilai perusahaan, karena rasio DER ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Tujuan perusahaan menggunakan *leverage* agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya, yang demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang sahamnya. Bagitu pula sebaliknya, *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena

jika suatu perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Menurut penelitian Katharina et al. (2021), Simorangkir (2021), serta Tanjung (2020) mendapati hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Waruwu et al. (2021), Purba dan Mahendra (2022), serta Wahyuni dan Gani (2022) menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali karena banyaknya perbedaan hasil penelitian terdahulu. Kemudian, variabel tambahan dalam penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan keragaman penelitian yang dilakukan oleh Supia et al. (2021). Penambahan variabel yang dimaksud adalah variabel *Debt to Equity Ratio* (DER). Penambahan variabel DER dikarenakan DER merupakan suatu rasio yang menghitung utang perusahaan, yang mana sumber dananya salah satunya berasal dari utang.

Perbedaan lain pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sektor yang diteliti. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supia et al. (2021), dilakukan pada sektor manufaktur periode 2017-2019. Sedangkan sektor *consumer non-cyclicals* periode 2019-2021 yang dipakai pada penelitian ini. Alasan pemilihan sektor ini dikarenakan sektor ini merupakan klasifikasi sektor terbaru yang diresmikan pada tahun 2021. Selain itu, sektor *consumer non-cyclicals* atau bisa disebut barang konsumsi primer juga merupakan sektor yang berisi saham perusahaan yang dibutuhkan oleh konsumen yang tidak dipengaruhi

oleh kondisi ekonomi, sehingga diperkirakan memiliki pertumbuhan yang stabil pada harga sahamnya.

Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap nilai perusahaan karena nilai perusahaan seringkali dipakai investor sebagai tolak ukur pada saat mengambil kebijakan untuk berinvestasi. Sebab, nilai perusahaan mampu menggambarkan kinerja perusahaan. Selain itu, untuk memperkecil resiko dalam pengambilan keputusan berinvestasi, maka investor juga memerlukan pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh di nilai perusahaan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kembali dari penelitian sebelumnya, yang mana pada penelitian sebelumnya masih terdapat hasil yang berdeda-beda. Untuk itu, penulis berminat untuk meneliti kembali dengan variabel *current ratio*, intensitas modal, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, Intensitas Modal, *Net Profit Margin*, dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”**.

1.2 Ruang Lingkup

Supaya penelitian ini dapat konsisten serta memudahkan pembahasan dalam penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Meneliti pengaruh *current ratio*, intensitas modal, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan.
2. Objek penelitian adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI/Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian yaitu tahun 2019-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
2. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
3. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021?
4. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *net profit margin* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian bagi perusahaan adalah sebagai suatu bahan informasi yang berisi prediksi *current ratio*, intensitas modal, *net profit margin*, dan *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan di masa yang akan datang.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi positif bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi serta dapat digunakan sebagai pembanding untuk penelitian sejenis berikutnya. Diharapkan juga bisa digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu keputusan agar terhindar dari risiko.

3. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai media edukasi untuk menambah pengetahuan yang lebih dalam dan luas khususnya di bidang akuntansi keuangan.